

PENGARUH MODEL CHILDREN'S LEARNING IN SCIENCE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD INPRES 45 WAYAME

Glorya Marayate^{1*}, Johannes Pelamonia² & Domingus Rumahlatu³

¹⁻³ PGSD FKIP Universitas Pattimura

E-mail: Gloryamarayate58@gmail.com

Diterima: 08 Januari 2026

Direvisi: 15 Februari 2026

Publikasi: 20 Februari 2026

Abstract

This study aims to examine the effect of the Children Learning in Science (CLIS) learning model on improving science learning outcomes of fifth-grade students at SD Impres 45 Wayame. The research employed a quantitative descriptive approach with 25 students as research subjects. The research instruments consisted of pretest and posttest to measure cognitive achievement, as well as observation sheets to assess affective and psychomotor aspects. The results showed that prior to the implementation of the CLIS model, all students (100%) had not achieved the Minimum Mastery Criteria (MMC). After the application of the CLIS model, students' learning outcomes improved significantly across cognitive, affective, and psychomotor domains. The average posttest score reached 86.3, and all students achieved mastery learning. In addition, students' affective and psychomotor skills were categorized as good to very good. Therefore, it can be concluded that the Children Learning in Science learning model is effective in improving science learning outcomes of fifth-grade elementary school students.

Keywords: *Learning Outcomes; Science; Children Learning In Science (CLIS); Elementary School*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) terhadap peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas V SD Impres 45 Wayame. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek sebanyak 25 siswa. Instrumen penelitian meliputi tes awal (pretest), tes formatif (posttest), serta lembar observasi untuk menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan model CLIS, seluruh siswa (100%) belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Setelah penerapan model CLIS, terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan pada ketiga aspek penilaian. Nilai rata-rata tes formatif mencapai 86,3 dan seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar. Selain itu, kemampuan afektif dan psikomotor siswa berada pada kategori baik hingga sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Children Learning in Science efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Impres 45 Wayame.

Kata kunci: *Hasil Belajar; IPA; Children Learning in Science (CLIS); Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan dapat menciptakan manusia yang berkualitas. pendidikan dasar harus mendapatkan perhatian khusus sehingga kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif (Ridwan, 2018; Setiawan et al., 2020). Keefektifan suatu pembelajaran dinilai dari tercapainya tujuan pembelajaran tersebut (Asyafah, 2019; W. P. Dewi et al., 2022).

Tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Selain itu, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. berdasarkan pada kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk aktif mengikuti pembelajaran dalam kelas, begitupun guru harus kreatif dalam memilih metode yang sesuai dengan keadaan yang terdapat di lingkungan. Mata pelajaran yang dipadukan salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam (Erita, 2017). Pendidikan juga diartikan sebagai sebuah usaha sadar yang terencana untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia dalam proses pembelajaran. Menurut Rosidha (Afra et al., 2024) bahwa kegiatan pembelajaran merupakan pusat dan awal dari proses pendidikan yang mana guru dan siswa terlibat secara langsung didalamnya. Dalam penyampaian materi pelajaran, seorang guru perlu mengaplikasikan berbagai metode dan model yang bervariasi agar materi dapat diterima dengan baik dan dipahami oleh siswa dan juga dapat mencapai hasil yang optimal.

IPA merupakan salah satu pembelajaran wajib yang diajarkan semenjak siswa mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Dasar. Hal ini senada dengan yang disampaikan Susanto (2013), yaitu salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia pada jenjang sekolah dasar adalah IPA. Setiawan & Rusman (2018) juga menyampaikan bahwa IPA adalah salah satu pelajaran pokok yang didapat pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Menurut Harlen (dalam Kelompok Kerja Dosen 2018) ilmu pengetahuan alam adalah sebagian besar aktivitas mental dan praktik manusia untuk menghasilkan pengetahuan. Sedangkan menurut Baharuddin et al., (2017) IPA merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengandung pengetahuan, meliputi cara kerja, cara berpikir,

dan memcahkan masalah terkait alam yang tersusun secara sistematis. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disintesikan bahwa IPA merupakan suatu disiplin ilmu untuk menghasilkan pengetahuan dan berupaya membangkitkan minat manusia agar bisa meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam dan isinya yang penuh dengan rahasia yang tidak ada habis-habisnya.

Model yang diperlukan dalam hal ini adalah model yang membuat pembelajaran aktif. Salah satunya yaitu model pembelajaran Children Learning in Science. Science diartikan sebagai suatu model yang mengembangkan ide atau gagasan siswa terhadap masalah tertentu dalam pembelajaran serta mengontrakskan ide atau gagasan siswa berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan (Karsini, 2020; Krismayoni & Suarni, 2020).

Model ini dapat membantu mempertajam pemikiran ilmiah siswa dan meningkatkan hasil pembelajaran sains siswa. Dengan demikian, model pembelajaran CLIS sangat cocok dan sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran IPA. Sebelumnya, siswa hanya perlu menghafal materi pelajaran, tetapi dengan adanya model CLIS ini dapat menghilangkan kebutuhan menghafal dan memberi kesempatan siswa untuk belajar memecahkan masalah. Model pembelajaran Children Learning in Science bertujuan untuk pengembangan ide dan pemikiran siswa sehingga memungkinkan proses pembelajaran sains yang didasarkan pada pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa (Darsianti et al., 2024). Model ini memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat secara aktif mengembangkan gagasan siswa sendiri dengan membangun pengetahuan serta memperoleh informasi melalui pengamatan dan percobaan, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Namun berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari SD Inpres 45 Wayame, diperoleh hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) rata-rata kemampuan peserta didik kurang baik dan memiliki nilai IPA yang rata-rata dibawah nilai yang telah distandardkan KKM KD. Standar nilai IPA pada SD Inpres 45 wayame berada pada rentang 70 hasil ujian tengah semester (UTS), sementara peserta didik masih memiliki nilai rata-rata IPA kisaran 60 atau hanya beberapa peserta didik yang nilainya mencapai nilai yang distandardkan KKM KD. Demikian pula dengan alat evaluasi yang dikembangkan hanya berorientasi pada alat penilaian yang mengukur penguasaan konsep IPA. Untuk itulah melalui penelitian dipandang perlu untuk mengembangkan instrumen untuk mengukur hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran IPA di SD.

Masih rendahnya hasil belajar IPA siswa dan tidak sesuai dengan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) serta kurangnya perhatian langsung dari guru ke siswa karena situasi di masa pembelajaran daring. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan faktor yang memengaruhi hasil belajar IPA siswa fokus pada gaya belajar siswa (visual, auditorial, kinestetik) dan pemanfaatan media belajar oleh guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) terhadap peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas V SD Inpres 45 Wayame. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model CLIS, serta mengukur tingkat peningkatan yang terjadi setelah proses pembelajaran berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *one-*

group pretest-posttest design untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah penerapan model *Children Learning in Science* (CLIS). Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres 45 Wayame yang berjumlah 25 orang, dengan teknik sampling jenuh. Penelitian dilaksanakan pada semester genap selama kurang lebih satu bulan, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Instrumen penelitian terdiri atas tes dan non-tes. Instrumen tes berupa pretest untuk mengukur kemampuan awal dan posttest untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, dengan bentuk soal pilihan ganda dan/atau uraian sesuai indikator IPA. Instrumen non-tes berupa lembar observasi untuk menilai aspek kognitif, afektif (sikap, minat, kerja sama, tanggung jawab), dan psikomotor (keterampilan praktikum). Prosedur penelitian meliputi penyusunan dan validasi instrumen, pemberian pretest, pelaksanaan pembelajaran berbasis CLIS (orientasi, pemunculan gagasan, diskusi dan percobaan, penerapan, serta pemantapan gagasan), dan pemberian posttest.

Data dianalisis secara kuantitatif melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan, serta perbandingan hasil pretest dan posttest. Siswa dinyatakan tuntas jika memperoleh nilai ≥ 70 , dan pembelajaran berhasil apabila minimal 75% siswa mencapai ketuntasan.

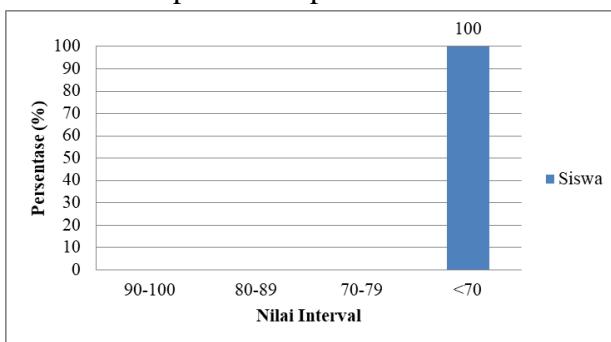
HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengidentifikasi bahwasanya penerapan model CLIS secara signifikan bisa meningkatkan hasil belajar siswa. penelitian berikut bermaksud didalam mengkaji efektivitas permodelan belajar *CLIS* dalam mendorong peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA di kelas V SD Inpres 45. Peningkatan hasil belajar berikut dicermati dari tabel serta grafik yang disajikan berikut:

Tabel 1. Data Kualifikasi Pencapaian peserta didik pada tes kemampuan Awal

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kualifikasi
90-100	0	0	Sangat Baik
80-89	0	0	Baik
70-79	0	0	Cukup
<70	25	100	Belum Tuntas
Rata – rata skor = 15			Belum Tuntas

Pada Tabel 1 dapat digambarkan bahwa kemampuan tes awal 25 (100%) peserta kemampuan awal peserta didik secara individual dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skor Peserta didik pada tes awal

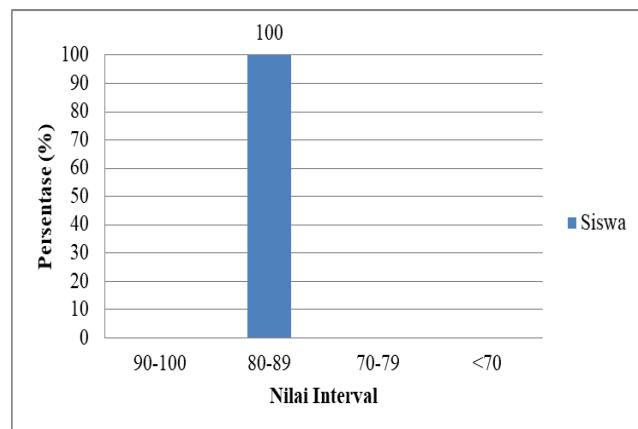
Berdasarkan Gambar 1 dilihat bahwa skor pencapaian pada tes awal sebelum digunakan Model (CLIS) dalam proses belajar mengajar, di mana nilai yang di peroleh peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM). Nilai terendah peserta didik yaitu 6,3 dan nilai tertinggi peserta didik yaitu 25,3 sehingga semua peserta didik dikategorikan belum tuntas dalam tes awal ini.

Data kemampuan peserta didik dapat dilihat dari aspek kognitif penilaian peserta didik selama mengerjakan soal-soal pada lembar kerja peserta didik (LKPD). Tujuannya untuk dapat mengetahui pemahaman peserta didik mengenai materi sifat-sifat cahaya. Pertanyaan-pertanyaan disusun berdasarkan indikator pembelajaran. Kemampuan kognitif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat melalui persentase hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Lampiran. Sedangkan kualifikasi pencapaian kognitif dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Data kualifikasi pencapaian peserta didik pada Aspek Kognitif

Tingkat Penguasaan	Selama proses pembelajaran		Kualifikasi
	Σf	(%)	
90-100	0	0	Sangat Baik
80-89	25	100	Baik
70-79	0	0	Cukup
<70	0	0	Belum Tuntas
Rata – rata		100	

Berdasarkan data pada Tabel 2 pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat 25 (85%) peserta didik mencapai tingkat penguasaan pada kualifikasi baik atau jumlah peserta didik yang mendapat nilai pada interval tertentu. Tingkat penguasaan peserta didik secara individual secara aspek kognitif ini dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini, di mana skor pencapaian tertinggi terdapat 10 peserta didik dengan nilai 85. Sedangkan skor pencapaian 15 siswa yang lain mendapatkan nilai 80, sebagai mana ditunjukkan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2 Skor Peserta Didik Pada Aspek kognitif

Data Kemampuan Afektif Peserta Didik

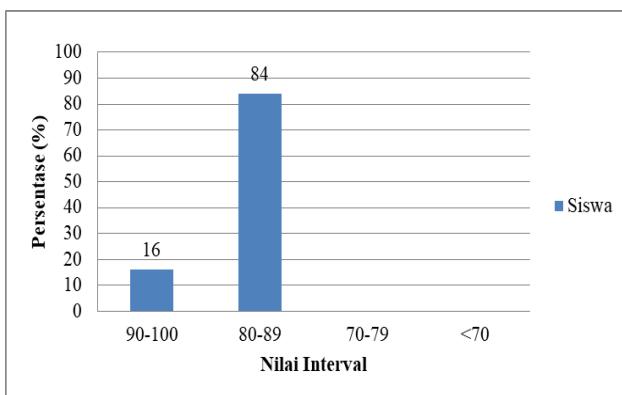
Tingkat kemampuan aspek afektif peserta yang dinilai selama proses pembelajaran meliputi: a). rasa ingin tahu; b). menghargai guru dan teman selama proses pembelajaran; c).

bertanggung jawab ; d). disiplin dan teratur. Kualifikasi persentasi rata – rata pencapaian peserta didik dalam penilaian aspek afektif ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Data Kualifikasi Pencapaian Peserta Didik Pada Aspek Afektif

Tingkat Penguasaan	Selama proses pembelajaran		Kualifikasi
	F	(%)	
90-100	4	16	Sangat Baik
80-89	21	84	Baik
70-79	0	0	Cukup
<70	0	0	Belum Tuntas
Rata – rata		82,5	

Berdasarkan Tabel 4, aspek afektif pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat 4 (16%) peserta didik mencapai tingkat penguasaan pada kualifikasi sangat baik, dan 21 (84%) peserta didik mencapai tingkat penguasaan pada kualifikasi baik, dengan rata – rata skor pencapaian 82,5 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Skor Peserta Didik Pada Aspek Afektif

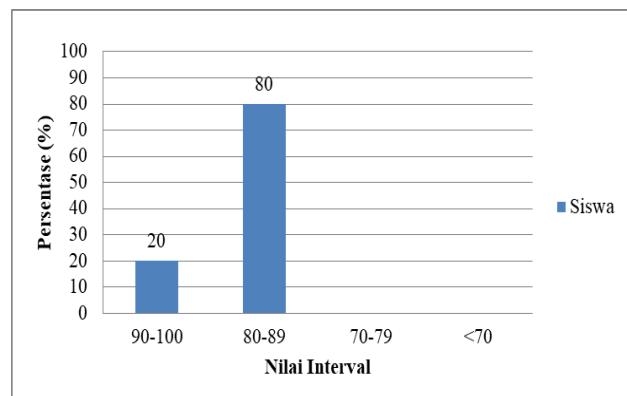
Data Kemampuan Psikomotor (ketrampilan) Peserta Didik

Tingkat kemampuan aspek afektif peserta didik yang dinilai selama proses pembelajaran meliputi; a) kerjasama, b). keaktifan, c). Presentasi, d). kemampuan menanggapi atau membuat kesimpulan materi. Kualifikasi persentase rata-rata pencapaian peserta didik dalam penilaian aspek psikomotor ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Data Pencapaian Peserta Didik Pada Aspek Psikomotor

Tingkat Penguasaan	Selama proses Pembelajaran		Kualifikasi
	F	%	
90-100	5	20	Sangat baik
80-89	20	80	Baik
70-79	0	0	Cukup
<70	0	0	Belum tuntas
Rata – rata		89	

Berdasarkan data pada Tabel 5 kemampuan peserta didik pada aspek. Skor pencapaian tertinggi selama proses pembelajaran berlangsung terdapat 5 (20%) peserta didik yang mencapai tingkat penguasaan pada kualifikasi sangat baik, dan 20 (80%) peserta didik yang mencapai tingkat penguasaan pada kualifikasi baik, sebagaimana juga ditunjukkan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4 Skor Peserta Didik Pada Aspek Psikomotor

Deskripsi Tingkat Penguasaan Hasil Tes Formatif

Skor perolehan tes formatif menggambarkan kemampuan akhir peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan Model CLIS. Maka untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar selesai yang ditunjukkan pada Tabel 6, untuk skor pencapaian masing-masing peserta didik pada tes formatif.

Tabel 6. Data Kualifikasi Peserta Didik Pada Tes Formatif

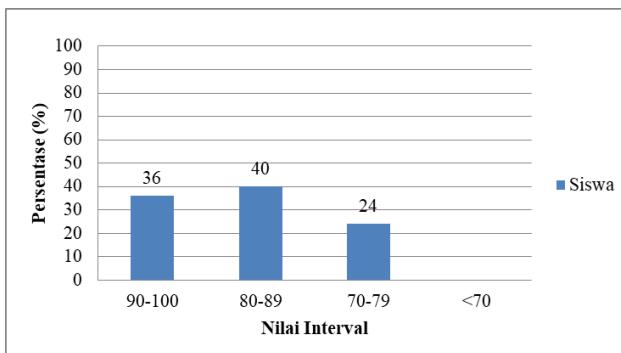
Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kualifikasi
90-100	9	36	Sangat Baik
80-89	10	40	Baik
70-79	6	24	Cukup
<70	0	0	Belum Tuntas
Jumlah	25	100	
Rata – rata skor pencapaian = 86,3			

Data pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa terdapat 9 (36%) peserta didik mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kategori kualifikasi sangat baik dan 10 (40%) pada kualifikasi baik, serta 6 (24%) pada kategori Cukup, hal ini juga dapat dilihat pada Gambar 5.

Tabel 7. Data Kualifikasi peserta Didik Pada Nilai Akhir

Tingkat penguasaan	Frekuensi	Presentase (%)	Kualifikasi
90-100	0	0	Sangat Baik
80-89	25	100	Baik
70-79	0	0	Cukup
<70	0	0	Belum Tuntas
Rata – rata Nilai Akhir Peserta Didik = 85,6			

Data pada Tabel 7, menunjukkan skor pencapaian hasil nilai akhir peserta didik pada setiap aspek yang diperoleh selama melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan CLIS dimana terlihat pada Tabel 7 di atas terdapat 25 (85,6%) peserta didik mencapai



Gambar 5. Skor Tes Formatif Peserta Didik

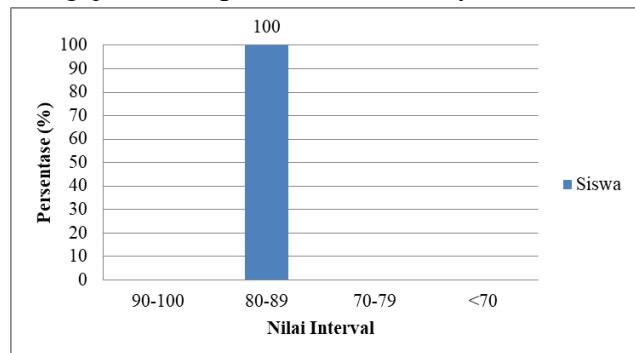
Gambar 5 menunjukkan skor yang dicapai oleh masing-masing peserta didik pada Tes formatif, yang dimana terlihat bahwa terdapat 4 orang peserta didik mencapai skor tinggi dengan nilai 100 dan skor pencapaian terendah adalah 1 orang peserta didik dengan nilai 77. Namun secara keseluruhan terlihat bahwa masing-masing peserta didik mencapai nilai ketuntasan adalah 70.

Deskripsi Hasil Nilai Akhir

Data hasil nilai akhir setelah proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan CLIS, nilai akhir peserta didik di setiap aspek setelah dilakukan Analisa terdapat presentase pencapaian peserta didik dalam penilaian proses baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat dilihat pada Tabel 7

tingkat penguasaan pada kualifikasi baik. Grafik pencapaian nilai akhir peserta didik secara individu, setelah proses belajar mengajar dapat dilihat pada Gambar 6. Hal ini menunjukkan bahwa nilai akhir pada masing-masing ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Pencapaian nilai akhir peserta didik secara keseluruhan dalam proses kegiatan belajar mengajar mencapai KKM 70. artinya



Gambar 6. Skor Peserta Didik Pada Nilai Akhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan model *Children Learning in Science* (CLIS), seluruh peserta didik (100%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan rata-rata skor tes awal sebesar 15. Hal ini mengindikasikan rendahnya pemahaman awal siswa terhadap materi sifat-sifat cahaya. Setelah penerapan model CLIS, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, terlihat dari hasil tes formatif dengan rata-rata skor 86,3 dan seluruh siswa (100%) mencapai ketuntasan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivistik melalui tahapan orientasi, pemunculan gagasan, eksperimen, dan pemantapan konsep mampu membantu siswa membangun pemahaman secara bermakna.

Pada aspek kognitif selama proses pembelajaran, seluruh siswa (100%) berada pada kategori baik dengan rata-rata 80–85. Hal ini menunjukkan bahwa model CLIS efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan pemahaman konsep melalui diskusi dan percobaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Darsanianti et al. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan CLIS dapat meningkatkan hasil belajar IPA secara

signifikan karena siswa terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan.

Dari aspek afektif dan psikomotor, hasil menunjukkan mayoritas siswa berada pada kategori baik hingga sangat baik. Aspek afektif memperoleh rata-rata 82,5 dengan dominasi kategori baik (84%), sedangkan aspek psikomotor mencapai rata-rata 89 dengan 20% kategori sangat baik. Hal ini menegaskan bahwa CLIS tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga sikap ilmiah dan keterampilan proses sains siswa. Penelitian Krismayoni dan Suarni (2020) juga melaporkan bahwa model CLIS berpengaruh positif terhadap sikap dan aktivitas belajar siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, nilai akhir siswa menunjukkan rata-rata 85,6 dengan seluruh siswa mencapai KKM. Hal ini memperkuat hipotesis bahwa penerapan model CLIS efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Temuan ini konsisten dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pemahaman konsep (Karsini, 2020). Dengan demikian, model CLIS layak direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPA di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif peserta didik mengalami peningkatan yang baik setelah diterapkan model pembelajaran CLIS. Peserta didik mampu memahami konsep-konsep IPA secara mendalam, tidak hanya pada tingkat mengingat dan memahami, tetapi juga pada kemampuan menerapkan dan menganalisis konsep yang dipelajari.

Berdasarkan penelitian, penerapan model *Children Learning in Science* (CLIS) efektif meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Inpres 45 Wayame. Model ini meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam memahami, menerapkan, dan

menganalisis konsep, sekaligus menumbuhkan sikap afektif positif seperti minat, antusiasme, dan tanggung jawab. Hasil penilaian formatif dan nilai akhir menunjukkan seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar dengan kategori baik. Secara keseluruhan, CLIS terbukti mampu meningkatkan kognitif, afektif, dan hasil belajar siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Afra, R., Fitriani, S., & Fitri, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLiS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda Di Kelas Iv Sd Negeri Dayah Tanoh. *Jurnal Pesona Dasar*, 12(1), 15–28. <https://doi.org/10.24815/pear.v12i1.3778>

Asyafah, A. (2019). Menimbang model pembelajaran (kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>

Baharuddin, dkk. (2017). Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri Terbimbing dengan Tugas Proyek Materi Sistem Ekskresi Untuk Menuntaskan Hasil Belajar Siswa SMP. *Jurnal IPA Dan Pembelajaran IPA (JIPI)*, 1

Darsanianti, Kune, S., & Ristiana, E. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLiS) Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 189–196.

Darsanianti, N. L. G., dkk. (2024). Pengaruh model pembelajaran Children Learning in Science (CLiS) terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–52.

Dewi, N. L. I. S., & Suniasih, N. W. (2020). Peran Pembelajaran CLiS Menggunakan Media Animasi Bagi Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 112–122. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27184>

Erita, E. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran. *Economica*, 6(1), 72–86. <https://doi.org/10.22202/economica.2017.v6.i1.1941>

Karsini, N. K. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLiS) Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 323–330. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28993>

Krismayoni, P. A. W., & Suarni, N. K. (2020). Pembelajaran IPA dengan Model Pembelajaran Children Learning In Science Meningkatkan Hasil Belajar Ditinjau dari Minat Belajar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 138–151. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25258>

Rembangsupu, A., Budiman, K., Rangkuti, M. Y., Umum, B., Nasional, S., Palangkaraya, I., Mic, S., & Jawa, C. (2022). *AL-AFKAR* 5(4), 91–101. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.337>

Ridwan, A. (2018). Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 1–13.

Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(2), 241–251. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i2.458>

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

Setiawan, W. E., & Rusmana, N. E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Children Learning In Science Dalam Pembelajaran Konsep Dasar Ipa Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Berpikir Kritis Mahasiswa Pgsd Stkip Sebelas April Sumedang. In *Sepeda (Seminar Pendidikan Dasar) PGSD FKIP Unpas* (Vol. 1, No. 1, pp. 83–94).